BAB IV
HASIL PENGAMATAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengamatan

1. Gambaran Umum Lokasi Pengamatan

Lokasi pengamatan ini adalah SMP Negeri 6 Denpasar yang merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Beralamat di Jl. Gurita Denpasar Selatan, dengan kode pos 80223. Telp.(0361-720374). Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1981 berdasarkan SK Sekolah No : 421/4057/Disdikpora/2021 Dengan luas tanah 9,800m^2 dengan status kepemilikan yaitu pemerintah pusat dengan Akreditasi Sekolah : A (Amat Baik).

a. Sarana dan Fasilitas Sekolah

SMP Negeri 6 Denpasar, memiliki 36 ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Jumlah ruang untuk kelas VII sebanyak 9 ruangan, kelas VIII sebanyak 15 ruangan dan kelas XI sebanyak 12 ruangan. Selain ruang kelas, fasilitas yang terdapat di SMP Negeri 6 Denpasar yaitu, Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Ruang BK, Laboratorium Biologi, Laboratorium Kimia, Laboratorium Fisika, Laboratorium Komputer, Perpustakaan, Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Ruang Osis, Lapangan, Kantin, Toilet, Parkir. SMP Ngeri 6 Denpasar terdapat program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada siswi kelas VII,VIII, dan IX. Tablet Tambah Darah (TTD) diberikan oleh pihak sekolah yaitu 4 tablet dalam satu bulan dengan anjuran konsumsi 1 tablet perminggu.

b. Peserta Didik

SMP Negeri 6 Denpasar, pada tahun ajaran 2022 memiliki peserta didik sebanyak 1.344 yang terdiri dari kelas VII sebanyak 371 siswa, kelas VIII sebanyak 470 siswa, dan kelas IX sebanyak 503 siswa. Berikut hasil jumlah siswa berdasarkan kelas disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1

Jumlah Seluruh Siswa Berdasarkan Kelas

Kelas	F	%
VII	371	27,60
VIII	470	34,97
IX	503	37,43
TOTAL	1344	100

Sumber : profil smp negeri 6 denpasar

SMP Negeri 6 Denpasar, pada tahun ajaran 2022 memiliki peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 680 siswa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 664 siswa, yang terdiri dari kelas VII sebanyak 167 siswa laki-laki dan 204 siswi perempuan, kelas VIII sebanyak 254 siswa laki-laki dan 216 siswi perempuan, dan kelas IX sebanyak 259 siswa laki-laki dan 244 siswi perempuan. Berikut hasil jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2

Jumlah Seluruh Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	%	Perempuan	%
VII	167	24,56	204	30,72
VIII	254	37,35	216	32,53
IX	259	38,09	244	36,75
TOTAL	680	100	664	100

2. Gambaran Umum Subjek Pengamatan

Pada pengamatan ini seluruh subjek pengamatan yang digunakan adalah perempuan

a. Umur Subjek

Umur siswi kelas VIII.10 merupakan data pengamatan berada pada kisaran 13-15 tahun. Dari 17 subjek pengamatan subjek yang paling muda adalah 13 Tahun (47,06%) dan yang paling tua berumur 15 tahun (5,88%), adapun selengkapnya umur subjek dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Persentase Subjek Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Hasil Pengamatan F	%
13	8	47,06
14	8	47,06
15	1	5,88
Total	17	100,00

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan didapatkan persentase umur subjek terbesar adalah 13 tahun (47,06%) dan 14 tahun (47,06%).

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek

a. Pengetahuan subjek tentang anemia defisiensi besi

Berdasarkan hasil pengamatan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia defisiensi besi, didapatkan hasil yaitu dari 17 subjek pengamatan jika dilihat berdasarkan kategorinya menunjukan bahwa subjek yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 subjek (65%). Tingkat pengetahuan cukup 6 subjek (35%). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 1.

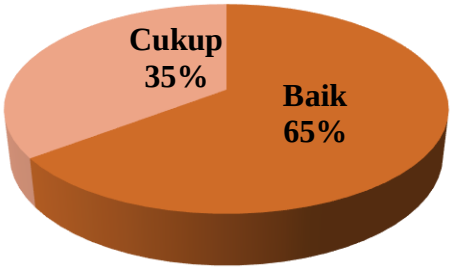

Gambar 1

Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Defisiensi Besi

Berdasarkan hasil distribusi diatas, tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia defisiensi besi yang berjumlah 15 pertanyaan terdapat beberapa pertanyaan yang belum dijawab secara benar. pertanyaan yang paling banyak belum dijawab secara benar oleh subjek yaitu pertanyaan mengenai siklus menstruasi pada remaja putri dapat memengaruhi terjadinya anemia sebanyak 58,8%, pertanyaan mengenai remaja putri yang mengalami anemia kurang berkonsentrasi dalam belajar sebanyak 70,5%, pertanyaan mengenai remaja putri yang mengalami anemia berpengaruh tehadap pertumbuhan tinggi badan tidak optimal sebanyak 64,7%, pertanyaan mengenai remaja putri yang mengalami anemia mudah terkena penyakit infeksi sebanyak 70,5%. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Distribusi Jawaban Benar Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Defisiensi Besi

Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anema Defisiensi Besi		**n=17**
No	**Pertanyaan**	**Benar (%)**
1	Anemia defisiensi besi merupakan kondisi rendahnya kadar hemoglobin dalam darah	94,1
2	Remaja putri rentan terkena anemia defisiensi besi karena mengalami masa menstruasi	76,4
3	Siklus menstruasi pada remaja putri dapat memengaruhi terjadinya anemia	58,8

Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anema Defisiensi Besi		n=17
4	Rendahnya konsumsi zat besi menjadi faktor timbulnya anemia defisiensi besi	82,3
5	Rendahnya pengetahuan tentang gizi menjadi faktor timbulnya anemia defisiensi besi	94,1
6	Remaja putri dikatakan anemia jika kadar Hb <12g/dl	82,3
7	Lemah,letih, lesu merupakan gejala anemia	88,2
8	Pusing merupakan gejala anemia	100
9	Remaja putri yang mengalami anemia ditandai dengan wajah pucat	88,2
10	Remaja putri yang mengalami anemia kurang berkonsentrasi dalam belajar	70,5
11	Remaja putri yang mengalami anemia berpengaruh tehadap pertumbuhan tinggi badan tidak optimal	64,7
12	Remaja putri yang mengalami anemia mudah terkena penyakit infeksi	70,5
13	Kacang-kacangan merupakan sumber zat besi	76,4
14	Daging merupakan sumber zat besi	100
15	Kopi dan teh dapat menghambat penyerapan zat besi	76,4

b. Sikap remaja putri tentang pencegahan anemia defisiensi besi

Berdasarkan hasil pengamatan sikap remaja putri tentang pencegahan anemia defisiensi besi, didapatkan hasil yaitu dari 17 subjek jika dilihat berdasarkan kategorinya menunjukan bahwa subjek yang memiliki sikap remaja putri tentang pencegahan anemia defisiensi baik sebanyak 16 subjek (94%). Sikap remaja putri tentang pencegahan anemia defisiensi besi cukup 1 subjek (6%). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 2.

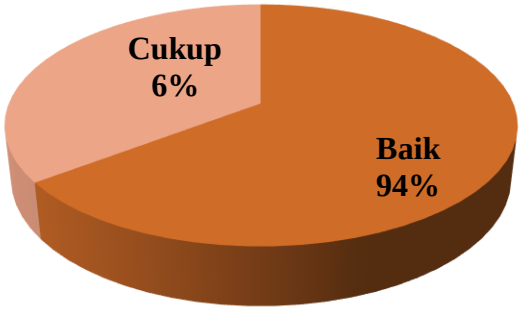

Gambar 2

Distribusi Sikap Remaja Putri Tentang

Pencegahan Anemia Defisiensi Besi

Berdasarkan hasil distribusi diatas, sikap remaja putri tentang anemia defisiensi besi yang berjumlah 10 pertanyaan terdapat beberapa pertanyaan yang kurang setuju dan tidak setuju dijawab oleh subjek. Pertanyaan yang paling banyak dijawab kurang setuju oleh subjek yaitu pertanyaan mengenai diet yang tidak sehat dapat menyebabkan anemia pada remaja putri yaitu 23,5%, pertanyaan mengenai remaja putri dianjurkan minum Tablet Tambah Darah(TTD) 1 tablet perminggu yaitu 5,8%, pertanyaan mengenai anemia dapat dicegah dengan mengonsumsi vitamin C yang cukup yaitu 5,8%, pertanyaan mengenai anemia dapat dicegah dengan rutin melakukas aktivitas yang cukup yaitu 5,8%, pertanyaan mengenai Bila mengalami gejala anemia seperti lemah, letih, dan lesu segera periksakan diri ke fasilitas kesehatan yaitu 5,8% dan pertanyaan mengenai makanan dengan gizi seimbang dapat mencegah terjadinya anemia yaitu 5,8%. Pada pertanyaan yang paling banyak dijawab tidak setuju oleh subjek yaitu pertanyaan mengenai teh dan kopi dapat menghambat penyerapan zat besi sebesar 17,6% dan pertanyaan mengenai anemia dapat dicegah dengan mengonsumsi makanan yang mengandung sumber zat besi yaitu 5,8%. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5

Distribusi Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia Defisiensi Besi

Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia Defisiensi Besi						
No	**Pertanyaan**	**SS (%)**	**S (%)**	**KS (%)**	**TS (%)**	**STS (%)**
1	Remaja putri dianjurkan minum Tablet Tambah Darah(TTD) 1 tablet perminggu.	35,2	58,8	5,8	0	0
2	Anemia dapat dicegah dengan mengonsumsi Vitamin C yang cukup.	35,2	58,8	5,8	0	0
3	Anemia dapat dicegah dengan mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin B12.	23,5	76,4	0	0	0
4	Anemia dapat dicegah dengan mengonsumsi makanan yang mengandung sumber zat besi.	64,7	23,5	5,8	5,8	0
5	Anemia dapat dicegah dengan rutin melakukan aktivitas fisik yang cukup	52,9	41,1	5,8	0	0
6	Bila mengalami gejala seperti lemah, letih, dan lesu segera periksakan diri ke fasilitas kesehatan	47,0	47,0	5,8	0	0
7	Teh dan kopi dapat menghambat penyerapan zat besi	29,4	52,9	0	17,6	0
8	Pola hidup bersih dan sehat menjadi pedoman penting untuk mencegah terjadinya anemia.	47,0	47,0	5,8	0	0
9	Diet yang tidak sehat dapat menyebabkan anemia pada remaja putri	41,1	35,2	23,5	0	0

Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia Defisiensi Besi						
10	Makanan dengan gizi seimbang dapat mencegah terjadinya anemia.	47,0	47,0	5,8	0	0

B. Pembahasan

Pada hasil distribusi pengamatan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia defisiensi besi yang berjumlah 15 pertanyaan terdapat 4 pertanyaan yang belum dijawab secara benar oleh subjek. Berdasarkan penelitian (Kumalasari et al., 2019) tentang "Pola Mestruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri" pada tahun 2018 dengan jumlah subjek sebanyak 62 orang, yang dimana sebagian besar remaja putri SMP Negeri Lampung Timur mengalami anemia sebanyak 34 subjek (61,8%), dan sebagian besar remaja putri SMP Negeri Lampung Timur pola menstruasinya dalam kategori normal yaitu sebanyak 28 subjek (50,9%). Sehingga terdapat hubungan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri siswi SMP Negeri Lampung Timur tahun 2018 dengan p-*value* =0,001. Lama menstruasi dapat mempengaruhi anemia pada remaja putri, dimana saat menstruasi terjadi pengeluaran darah dari dalam tubuh. Semakin lama menstruasi berlangsung, maka semakin banyak pengeluaran darah dari tubuh. Hal tersebut mengakibatkan pengeluaran besi meningkat dan keseimbangan zat besi terganggu.

Berdasarkan penelitian (Husna & Saputri, 2022) tentang "Penyuluhan Tentang Tanda Bahaya Anemia Pada Remaja Putri" pada tahun 2022 dengan jumlah subjek sebanyak 73 orang diperoleh subjek dengan pengetahuan baik sebanyak 24 subjek (32,9%), subjek dengan pengetahuan cukup sebanyak 9 subjek (12,3%) dan subjek dengan pengetahuan kurang sebanyak 40 subjek (54,8%). Dampak anemia pada remaja putri yaitu pertumbuhan terhambat, tubuh pada masa pertumbuhan, mudah terinfeksi, mengakibatkan kebugaran/kesegaran tubuh berkurang, dan juga berdampak pada prestasi belajar siswi karena anemia pada remaja putri dapat menurunkan konsentrasi siswi dalam belajar. Remaja putri yang mengalami anemia berisiko, 1,875

kali lipat memperoleh prestasi belajar lebih rendah dibandingkan remaja putri yang tidak mengalami anemia (Meylani & Alexander, 2019).Hasil dari solusi yang diharapkan pada kegiatan ini adalah terlaksananya kegiatan Penyuluhan Mengenai Tentang Tanda Bahaya Anemia Pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri, menciptakan sikap positif dan kesadaran dalam menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian (Meikawati et al., 2021) tentang "Berat Badan Lahir Rendah Dan Anemia Ibu Sebagai Prediktor Stunting Anak usia 12-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Genuk Kota Semarang" dengan jumlah subjek sebanyak 63 orang diperoleh sebagian besar anak mengalami stunting (52,4%). Sebanyak 20,6 persen anak memiliki riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dan 23,8 persen memiliki riwayat panjang badan lahir pendek. Sebagian besar ibu (57,1%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sebanyak 6,3 persen ibu memiliki tinggi badan berisiko, 22,2 persen ibu kategori KEK, dan 33,3 persen mengalami anemia saat hamil. Dominasi kejadian stunting terjadi pada anak perempuan. Riwayat BBLR (p=0,047), panjang badan lahir (p=0,000), dan status anemia ibu (p=0,032) berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Riwayat BBLR (p=0,004) dan status anemia ibu saat hamil (p=0,001) paling berisiko menjadi stunting.

Dari hasil distribusi, dari 10 pertanyaan masih terdapat sikap remaja putri yang kurang setuju dan tidak setuju. Berdasarkan penelitian (Tirthawati et al., 2020) tentang "Pengetahuan, sikap Remaja Putri dan Dukungan Petugas Kesehatan terhadap Konsumsi Tablet Besi Folat SMKN 1 Bangsri Jepara" dengan 73 subjek, diperoleh proporsi pernyataan positif yang paling banyak di jawab setuju oleh subjek adalah pernyataan tentang pencegahan anemia yaitu sebesar 93,15% dan pernyataan positif yang paling sedikit dijawab setuju oleh subjek adalah perlunya minum tablet besi yaitu sebesar 47,95% Proporsi pernyataan negatif yang paling banyak di jawab tidak setuju oleh subjek adalah pernyataan tentang perlunya konsumsi sumber zat besi sebesar 91,78% dan pernyataan negatif yang paling sedikit dijawab tidak setuju oleh subjek adalah pengaruh minum teh terhadap absorbsi zat besi yaitu sebesar 53,42%.Hasil penelitian menunjukkan 69,9% remaja putri di SMKN 1 Bangsri memiliki sikap yang baik

hasil uji statistic diperoleh ada hubungan sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi folat (p=0,000 r = 0,543). Hal ini sesuai dengan penelitian Risva (2016) bahwa sikap yang baik terbukti dapat menciptakan kepatuhan yang baik dalam mengkonsumsi tablet besi folat pada remaja putri.

Jika dibandingkan pada beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rosida & Fajarrini, 2022) tentang "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMPN 2 Karangmalang" dengan jumlah subjek sebanyak 570 orang. Distribusi frekuensi tingkat Pengetahuan remaja putri di SMPN 2 Karangmalang sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 43 orang (54,1%), sedangkan kategori baik yaitu sebanyak 23 orang (27,1%), dan paling sedikit adalah kategori kurang sejumlah 19 orang (22,4%). Distribusi frekuensi sikap remaja putri di SMPN 2 Karangmalang sebagian besar dalam kategori tidak baik (negatif) yaitu sebanyak 52 orang (61,2 %), sedangkan dalam kategori baik (positif) yaitu 33 orang (38,8%). Distribusi frekuensi upaya pencegahan anemia pada remaja putri di SMPN 2 Karangmalang sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 46 orang (54,1%), sedangkan dalam kategori baik yaitu sebanyak 25 orang (29,4%), dan jumlah paling sedikit adalah subjek dalam kategori kurang yaitu sejumlah 14 orang (16,5%). Hasil analisa dengan menggunakan uji chi-square nilai p-*value* pengetahuan dengan upaya pencegahan anemia di SMPN 2 Karangmalang 0,004 yang berarti nilai p-value tersebut yang berarti nilai p-value tersebut <0,05. Nilai p-value sikap dengan upaya pencegahan anemia di SMPN 2 Karangmalang 0,001 yang berarti nilai p-*value* tersebut <0,05 Artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan anemia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada (Magdalena et al., 2022) dengan jumlah subjek sebanyak 72 orang remaja putri di desa sinargalih,bogor tentang "Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sosial ekonomi dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri di Desa Sinargalih, Bogor". Subjek remaja putri terbanyak berada pada kategori usia masa remaja tengah (14-16 tahun) sebanyak 30 orang (41,6%), dan paling sedikit berada pada kategori usia masa remaja akhir (17-19 tahun) yaitu 20 orang (27,8%). Subjek

terbanyak bersekolah di SMP/MTS yaitu 40 orang (55,6%), dan paling sedikit bersekolah di SD yaitu 3 orang (4,2%). Mayoritas remaja putri (63,9%) di Desa Sirnagalih, Bogor memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia. Pertanyaan yang kurang tepat dijawab yaitu terkait kandungan dalam tablet tambah darah, jenis makanan yang dapat menurunkan kadar Hb dalam darah, efek samping dari tablet tambah darah, dan makanan sumber zat besi. Sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan cukup-baik yaitu sebanyak 36,1%, dengan pertanyaan yang mayoritas dijawab dengan tepat yaitu definisi tablet tambah darah, definisi anemia,penyebab utama anemia,cara mencegah anemia dan tanda/gejala terkena anemia. Mayoritas remaja putri (62,5%) memiliki sikap yang positif terkait anemia, yaitu remaja setuju jika terkena anemia akan merasa mudah lelah/letih, peningkatan risiko anemia terjadi saat mengalami menstruasi, dengan minum tablet tambah darah seminggu sekali maka dapat mencegah anemia, dan membutuhkan tablet tambah darah untuk memenuhi kebutuhan gizi. Remaja yang memiliki sikap negatif terkait anemia yaitu 37,5%, dengan pernyataan yang dominan kurang setuju adalah berisiko terkena anemia ketika menderita kecacingan/ malaria dan minum kopi/teh menghambat penyerapan zat besi dalam tubuh. Artinya terdapat hubungan pengetahuan (p-*value* 0,005), sikap (p-*value* 0,021),dan pendapatan keluarga (p-*value* 0,021) dengan variable dependen yaitu perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di desa Sirnagalih, kabupaten Bogor.